

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.1. Pengertian

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003). Menurut Rogers & D. Lawrence Kincaid dalam pengantar Ilmu komunikasi, komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam (Cangara, 1998: 20).

Menurut Weaver (1949) dalam Ardianto dan Bambang (2007), komunikasi merupakan semua prosedur dimana pikiran seseorang dapat mempengaruhi orang lain, sedangkan menurut Hovland, Hanis dan Kelley (1953) dalam Ardianto dan Bambang (2007), komunikasi merupakan dimana individu (komunikator) menyampaikan pesan biasanya verbal untuk mengubah perilaku individu lain (audiens).

Sedangkan menurut Lasswell (1960), komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa (*who?*), mengatakan apa (*says what?*), dengan

saluran apa (*in which channel?*), kepada siapa (*to whom?*), dengan akibat apa atau hasil apa? (*what effect?*) (Cangara, 1998: 20). Sedangkan Raymond S. Ross mendefinisikan komunikasi sebagai proses transaksional yang meliputi pemisahan dan pemilihan bersama lambang - lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respons yang sama dengan yang dimaksud sumber (Rakhmat, 2005: 3).

Komunikasi manusia adalah proses melalui mana individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasikan lingkungannya dan orang lain (Brent D. Ruben, 1998). Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli mengenai definisi komunikasi, komunikasi adalah suatu proses pengiriman pesan verbal atau non verbal dari komunikator melalui sebuah media kepada komunikan untuk mencapai kesamaan makna.

Menurut Effendy (2003: 33-37) proses komunikasi itu pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau gagasan seseorang pada orang lain, proses komunikasi terbagi dua tahap yaitu:

a. Proses komunikasi secara primer

Yaitu proses penyampaian pikiran seseorang komunikator kepada komunikan yang menggunakan lambang sebagai media. Lambang ini pada umumnya berupa bahasa (*verbal symbol*) atau bukan bahasa (*non verbal symbol*), berupa kias atau *gesture* yang berupa gerak anggota tubuh, gambar, warna dan sebagainya yang dipadukan penggunaannya demi efektifnya komunikasi.

b. Proses komunikasi secara sekunder

Yaitu proses penyampaian pesan oleh komunikator pada komunikan dengan menggunakan alat, atau sarana sebagai media setelah lambang pada media pertama, komunikasi menggunakan kedua media ini karena komunikan yang di jadikan sasaran komunikasi nya jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.

Menurut Effendy (2006: 123-124) dimensi komunikasi internal terdiri dari komunikasi vertikal dan komunikasi horizontal:

a. Komunikasi vertikal (komunikasi dari atas ke bawah atau bawah ke atas)

Komunikasi vertikal adalah komunikasi dari pimpinan kepada bawahan dan dari bawahan kepada pimpinan secara timbale balik, dalam komunikasi vertikal, pimpinan memberikan instruksi petunjuk penjelasan, kepada bawahan, sedangkan bawahan memberikan laporan, saran, pengaduan kepada pimpinan.

b. Komunikasi horizontal (komunikasi ke samping)

Komunikasi horizontal adalah komunikasi secara mendatar, antara anggota staf dengan anggota staf, karyawan sesama karyawan dan sebagainya, berbeda dengan komunikasi vertikal yang sifat nya lebih formal, komunikasi horizontal seringkali berlangsung tidak formal.

2.1.2. Unsur-unsur komunikasi

Menurut Liliweri (2007) menjelaskan bahwa komunikasi sebagai aktifitas memiliki beberapa unsur diantaranya:

1. Pengiriman (*sender*) atau sumber (*resource*) yaitu individu, kelompok, atau organisasi yang berperan untuk mengalihkan (*transferring*) pesan.
2. Encoding, pengalihan gagasan kedalam pesan.
3. Pesan (*message*), gagasan yang dinyatakan oleh pengirim kepada orang lain
4. Saluran (*media*), merupakan tempat dimana sumber menyalurkan pesan kepada penerima, misalnya melalui gelombang suara, cahaya atau halaman cetak.
5. Decoding, pengalihan pesan kedalam gagasan
6. Penerima (*receiver*), individu atau kelompok yang menerima pesan.
7. Umpan balik (*feed back*), reaksi terhadap pesan.
8. Gangguan (*noise*), efek internal atau eksternal akibat dari peralihan pesan.
9. Bidang pengalaman (*field of experience*), bidang atau ruang yang menjadi latar belakang informasi dari pengiriman maupun penerima.
10. Pertukaran makna (*shared meaning*), bidang atau ruang pertemuan (tumpang tindih) yang tercipta karena kebersamaan.
11. Konteks, situasi, suasana atau lingkungan fisik, non fisik (sosiologos, antropologis, psikologis, politik, ekonomi, dan lain-lain).

2.1.3. Fungsi Komunikasi

Secara umum terdapat lima kategori fungsi (tujuan) utama komunikasi, yaitu:

- a. Sumber atau pengiriman menyebarluaskan informasi agar dapat diketahui penerima.
- b. Sumber menyebarluaskan informasi danm rangka mendidik penerima.

- c. Sumber memberikan interuksi agar dilaksanakan penerima.
- d. Sumber mempengaruhi konsumen dengan informasi yang persuasif untuk mengubah persepsi, sikap dan perilaku penerima.
- e. Sumber menyebarkan informasi untuk menghibur sambil mempengaruhi penerima.

2.2. Tinjauan Komunikasi Antar Pribadi

2.2.1. Pengertian Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan oleh R. Wayne Pace (1979) bahwa "*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting*" (Cangara, 2007: 33). Adapula pendapat pakar lain yang menyatakan bahwa komunikasi antar pribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik sekaligus.

Berdasarkan dari dua definisi diatas, dapat dikatakan bahwa komunikasi antar pribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau lebih (diutamakan secara tatap muka) dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik sekaligus. Begitu pentingnya komunikasi antar pribadi dalam kehidupan karena setiap manusia membutuhkan dan senantiasa membuka dan menjalin komunikasi dengan hubungan sesamanya. Johnson (1981) menunjukkan

beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antar pribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia (Supratiknya. 1995: 9).

- a. Komunikasi antar pribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial kita. Perkembangan kita sejak masa bayi sampai dewasa mengikuti pola semakin meluasnya ketergantungan manusia pada orang lain.
- b. Identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain. Selama berkomunikasi dengan orang lain, secara sadar maupun tidak sadar kita mengamati, memperhatikan dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain terhadap diri kita. Berkat pertolongan komunikasi dengan orang lain kita dapat menemukan diri, yaitu mengetahui siapa diri kita sebenarnya.
- c. Dalam rangka memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia di sekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama.
- d. Kesehatan mental kita juga sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, lebih-lebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan (*significant figures*) dalam hidup kita. Bila hubungan kita dengan orang lain diliputi berbagai masalah, kita akan menarik diri dan menghindar dari orang lain, maka rasa sepi dan terasing yang mungkin kita alami pun tentu akan menimbulkan penderitaan, bukan hanya penderitaan emosional atau batin, bahkan mungkin juga penderitaan fisik.

Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antar pribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar, televisi, ataupun lewat teknologi tercanggih sekalipun. Menurut sifatnya, komunikasi antar pribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) dan Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*) (Cangara, 2007: 32).

Komunikasi Diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog dan wawancara. Menurut Lubis dan Moss, ciri-ciri komunikasi diadik adalah peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat dan peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2005).

Sedangkan komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lain (Cangara, 2007: 32).

Komunikasi antar pribadi dapat dikatakan sebagai salah satu komunikasi yang penting karena dalam prosesnya diutamakan untuk bertatap muka atau secara langsung. Hal ini sedikit banyaknya dapat mengurangi kesalahpahaman dalam memberi dan menerima pesan yang disampaikan. Bila dibandingkan dengan

bentuk komunikasi yang lain, komunikasi antar pribadi dianggap paling berguna dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan.

2.2.2. Ciri-Ciri Komunikasi Antar pribadi

Biasanya komunikasi antar pribadi diartikan sebagai bentuk komunikasi yang dilakukan oleh dua orang. Padahal pada kenyataannya komunikasi antar pribadi juga dapat dilakukan oleh lebih dari dua orang. Hal ini menyebabkan kerancuan antara komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok. Ada ciri-ciri yang menunjukkan bahwa komunikasi berjalan secara antar pribadi, yaitu (Liliweri, 1991: 61):

1. Jumlah orang yang terlibat sedikit berkisar dua hingga sepuluh orang.
2. Tingkat kedekatan fisik pada waktu berkomunikasi intim sangat pribadi
3. Peran komunikasinya informal.
4. Penyesuaian pesan bersifat khusus yaitu pesan hanya diketahui oleh komunikator dan komunikan saja.
5. Tujuan dan maksud komunikasi tidak berstruktur tetapi sangat sosial. Hal ini karena sifatnya yang pribadi sehingga tujuan yang disampaikan hanya mengenai kepentingan komunikator kepada komunikan saja atau sebaliknya.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut dapat dikatakan bahwa komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang cenderung memiliki arus pesan dan konteks komunikasi secara dua arah. Sehingga menyebabkan tingkat umpan balik yang terjadi akan semakin tinggi karena umpan balik tersebut bersifat segera.

2.2.3. Tujuan Komunikasi Antar pribadi

Ada enam tujuan komunikasi antar pribadi yang dianggap penting, yaitu

(Widjaja. 2000: 122):

a. Mengetahui Diri Sendiri dan Orang Lain

Salah satu cara untuk mengenal diri sendiri adalah melalui komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri. Dengan membicarakan tentang diri kita sendiri pada orang lain, kita akan mendapat perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita.

b. Mengetahui Dunia Luar

Komunikasi antar pribadi memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek, kejadian-kejadian dan orang lain. Banyak informasi yang kita miliki sekarang berasal dari interaksi antar pribadi. Melalui komunikasi antar pribadi kita sering membicarakan kembali hal-hal yang telah disajikan media massa.

c. Menciptakan dan Memelihara Hubungan Menjadi Bermakna

Dalam kehidupan sehari-hari, orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain. Banyak waktu yang kita gunakan dalam komunikasi antar pribadi bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan yang demikian membantu mengurangi kesepian dan ketegangan serta membuat kita merasa lebih positif tentang diri kita sendiri.

d. Mengubah Sikap dan Perilaku

Dalam komunikasi antar pribadi sering kita berupaya menggunakan sikap dan perilaku orang lain. Kita ingin seseorang memilih suatu cara tertentu, mencoba makanan baru dan sebagainya. Singkatnya, kita banyak mempergunakan waktu untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi antar pribadi.

2.2.4. Tahap-Tahap dan Proses Komunikasi Antarpribadi

Hubungan interpersonal berlangsung melewati dua tahap:

1. Pembentukan Hubungan Interpersonal

Tahap ini disebut juga dengan tahap pengenalan dengan ditandainya proses penyampaian informasi, seperti adanya fase kontak permulaan (*initial contact phase*), kemudian kedua belah pihak untuk saling menangkap reaksi kawannya. Masing-masing pihak berusaha menggali secepatnya identitas, sikap, dan nilai pihak yang lain. Bila merasa ada kesamaan, mulailah dilakukan proses mengungkapkan diri. Bila mereka merasa berbeda, mereka akan saling menyembunyikan dirinya. Sehingga hubungan interpersonal mungkin akan segera diakhiri. Para psikolog sosial menemukan bahwa penampilan fisik, apa yang diucapkan pertama, apa yang dilakukan pertama menjadi penentu yang penting terhadap pembentukan citra pertama tentang orang itu (Brooks dan Emmert, 1976: 24 dalam Rakhmat 2003: 126)

2. Peneguhan Hubungan Interpersonal

Menurut Rahmat (2003: 126), hubungan interpersonal tidak bersifat statis, tetapi selalu berubah. Untuk memelihara dan memperteguh hubungan interpersonal, perubahan memerlukan tindakan-tindakan tertentu untuk mengembalikan keseimbangan (equilibrium). Ada empat faktor yang teramat penting dalam memelihara keseimbangan ini: keakraban, *control*, respons yang tepat dan nada emosional yang tepat.

Faktor yang pertama ialah keakraban. Dimana keakraban merupakan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang. Hubungan interpersonal akan terpelihara apabila kedua belah pihak sepakat tentang tingkat keakraban yang diperlukan.

Faktor kedua adalah kesepakatan tentang siapa yang akan mengontrol siapa dan bilamana jika dua orang mempunyai pendapat yang berbeda sebelum mengambil kesimpulan, siapakah yang harus berbicara lebih banyak, siapa yang menentukan, siapakah yang dominan. Konflik terjadi pada umumnya bila masing-masing mempertahankan ego dan ingin berkuasa, atau juga tidak ada pihak yang mau mengalah.

Faktor ketiga adalah ketepatan respons, artinya respons A harus diikuti oleh respon B yang sesuai. Dalam percakapan misalnya, pertanyaan harus disambut dengan jawaban, lelucon dengan tertawa, permintaan keterangan dengan penjelasan. Respons ini bukan saja berkenaan dengan pesan-pesan verbal, tetapi juga pesan-pesan nonverbal. Jika pembicaraan yang serius dijawab dengan main-main, ungkapan wajah yang sungguh-sungguh diterima dengan air muka yang

menunjukkan sikap tidak percaya, hubungan interpersonal mengalami keretakan. Ini berarti adanya suatu respons yang tidak tepat.

Faktor keempat yang memelihara hubungan interpersonal adalah keserasian suasana emosional ketika berlangsungnya komunikasi. Walaupun mungkin saja terjadi dua orang berinteraksi dengan suasana emosional yang berbeda, tetapi interaksi tidak akan stabil. Besar kemungkinan salah satu pihak mengakhiri interaksi atau mengubah suasana emosi. Bila saya turut sedih ketika Anda mengungkapkan penderitaan Anda, saya akan menyamakan suasana emosional saya dengan suasana emosional Anda. Anda akan menganggap saya “dingin” ketika saya menanggapi perasaan Anda dengan perasaan yang netral (Rakhmat 2003: 128).

2.2.5. Efektifitas Komunikasi Antar pribadi

Komunikasi antar pribadi, sebagai suatu bentuk perilaku, dapat berubah dari sangat efektif ke sangat tidak efektif. Dalam hal ini dibutuhkan pembelajaran tentang karakteristik dari efektifitas komunikasi antar pribadi. Sehingga akan didapatkan gambaran bagaimana dan faktor yang dapat membuat komunikasi menjadi efektif (Widjaja, 2000: 127).

Karakteristik efektifitas komunikasi antar pribadi tersebut dilihat dari dua perspektif, yakni (Devito, 1997: 259)

1. Perspektif Humanistik

Perspektif ini menekankan keterbukaan, empati, perilaku, suportif dan kesamaan. Pada umumnya sifat-sifat ini akan membantu interaksi menjadi lebih berarti, jujur dan memuaskan. Beberapa sifat yang tercakup dalam perspektif humanistik yaitu:

a. Keterbukaan

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antar pribadi. Pertama, komunikator antar pribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi. Aspek yang kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran, maksudnya bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggungjawab atasnya.

b. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain. Dalam arti, bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain.

c. Perilaku Suportif atau Sifat Mendukung

Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik dan provisional bukan sangat yakin.

d. Sikap Positif

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi antar pribadi dengan sedikitnya dua cara yaitu dengan menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi.

e. Kesetaraan

Komunikasi antar pribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

2. Perspektif Pragmatis

Perspektif ini memusatkan pada perilaku spesifik yang harus digunakan oleh komunikator untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Model ini juga menawarkan lima kualitas efektivitas, yakni:

a. Kepercayaan Diri

Komunikator yang efektif selalu merasa nyaman bersama orang lain dan merasa nyaman dalam situasi komunikasi pada umumnya.

b. Kebersatuan

Kebersatuan mengacu pada penggabungan antara pembicara dan pendengar atau tercipta rasa kebersamaan dan kesatuan. Komunikator yang memperlihatkan kebersatuan mengisyaratkan minat dan perhatian. Kebersatuan menyatukan pembicara dan pendengar.

c. Manajemen Interaksi

Komunikator yang efektif mengendalikan interaksi untuk kepuasan kedua pihak. Dalam manajemen interaksi yang efektif, tidak seorangpun merasa diabaikan atau merasa menjadi tokoh penting. Masing-masing pihak berkontribusi dalam keseluruhan komunikasi.

d. Daya Ekspresi

Mengacu pada keterampilan mengomunikasikan keterlibatan tulus dalam interaksi antar pribadi. Kita mendemonstrasikan daya ekspresi dengan menggunakan variasi dalam kecepatan, nada, volume dan ritme suara untuk mengisyaratkan keterlibatan dan perhatian.

e. Orientasi Kepada Orang Lain

Orientasi ini mengacu pada kemampuan kita untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara selama perjumpaan antar pribadi. Orientasi ini mencakup pengomunikasian perhatian dan minat terhadap apa yang dikatakan lawan bicara.

2.2.6. Fungsi Komunikasi Antar Pribadi

Fungsi komunikasi antar pribadi terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Fungsi Sosial

Karena dalam proses komunikasi antar pribadi beroperasi dalam konteks sosial yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain, maka secara otomatis komunikasi antar pribadi memiliki fungsi sosial. Yang mengandung aspek:

- a. Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan kebutuhan psikologis dan biologis.
- b. Manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban sosial.
- c. Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik.
- d. Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri.
- e. Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik.

2. Fungsi Pengambilan Keputusan

- a. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi
- b. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain.

Intinya komunikasi antar pribadi ialah komunikasi yang cenderung memiliki arus pesan dan konteks komunikasi secara dua arah. Sehingga menyebabkan tingkat umpan balik yang terjadi akan semakin tinggi, karena umpan balik yang terjadi bersifat segera.

2.3. Tinjauan Tentang Pembinaan

2.3.1. Pengertian Pembinaan

Ialah segala upaya dan usaha yang dilakukan untuk memberi dan meningkatkan skill, pengetahuan, sikap mental dan dedikasi. Sehingga mereka yang dibina dapat menjalankan dan memahami apa yang diberikan. Pembinaan sendiri dapat dilakukan melalui beberapa cara misalkan pengarahan, bimbingan,

pengembangan, dorongan dan control untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pembinaan dapat dilakukan baik melalui pendidikan formal-informal, pelatihan dan kursus. Meningkatkan skill dan ilmu agar tercapai suatu pribadi yang tangguh pada spesialisasi usaha dan pekerjaannya. Sebagai suatu negara yang menganut hukum sebagai alat mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara maka pembinaan terhadap masyarakat akan pentingnya mentaati segala peraturan hukum yang berlaku perlu diberikan.

Menurut Drs. Imam Kabul M.Si MH (2005: 28) "Pembinaan atau Pendidikan haruslah memaparkan tidak sekedar permasalahan keadilan sebagai satu-satunya tujuan hukum secara dramatis melainkan ia harus mengemukakan suatu kepatutan sebagai representasi nilai yang hidup dalam masyarakat". Pada kamus besar Bahasa Indonesia (1994: 134) Pembinaan memiliki beberapa makna, yaitu: "Pertama, pembinaan merupakan proses, perbuatan, cara membina : kedua, pembinaan diartikan sebagai pembaharuan, penyempurnaan, ketiga, pembinaan sebagai usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk mendapatkan hasil yang lebih baik."

Sehingga dapat disimpulkan pembinaan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis terencana dan teratur untuk meningkatkan, membimbing, mengarahkan, mengembangkan dan mengawasi guna mencapai tujuan yang telah disepakati. Kecakapan dan kemampuan secara khusus lebih penting dalam proses pembinaan ini. Karena pada proses pembinaan ini ada

beberapa unsur diantaranya: mengatur, mendorong, mengarahkan, mengendalikan dan mengembangkan.

Pembinaan harus dilakukan secara bertahap untuk mencapai hasil yang maksimal tidak dapat secara cepat dilakukan karena pembinaan memerlukan waktu dan tenaga yang cukup panjang dan banyak sehingga perlu kesabaran dan keuletan dari para pembina.

2.3.2. Fungsi dan Tujuan Pembinaan

Pembinaan sebagai sarana untuk memberi dan mendidik agar tercipta hasil binaan yang sesuai dengan yang ingin dicapai pembina sangat penting, terutama bila pembinaan itu menyangkut kompleksitas manusia yang memiliki beragam harapan dan cita-cita. Pembinaan membantu dalam mengerti baik buruk benar dan salah suatu yang dilakukan. Menurut A.Mangun Hardjono (1986: 14). Pembinaan memiliki beberapa tujuan yaitu:

- a. Menyampaikan informasi dan pengetahuan
- b. Perubahan dan pengembangan sikap
- c. Latihan dan pengembangan tentang kecakapan dan ketrampilan.

Pada Lembaga Pemasyarakatan, walaupun didalamnya merupakan manusia hasil sanksi hukum namun mereka tetap punya hak untuk mendapatkan binaan. Walaupun didalam penjara tetapi mereka memerlukan suntikan moril dan skill agar pada saat keluar dari Lembaga Pemasyarakatan dapat hidup berdampingan secara layak dan normal di masyarakat. Pada dasarnya pembinaan memiliki

manfaat yang cukup baik apabila diterapkan dengan baik pula. Menurut Bambang Purnomo bahwa:

”sistem pemasyarakatan memiliki makna pembinaan narapidana yang berintegrasi dengan masyarakat dan menuju kepada integritas kehidupan dan penghidupan. ”Pemasyarakatan sebagai proses bergerak dengan menstimulis timbulnya dan berkembangnya self propeling adjusment kearah perkembangan pribadi melalui asosiasinya sendiri menyesuaikan dengan integritas kehidupan dan penghidupan”. (Bambang, 1986: 186)

Pada prinsipnya usaha pembinaan juga memiliki beberapa tujuan, menurut Bahrudin Surjobroto (1965: 5), bahwa:

”suatu integritas hidup dalam hal ini integritas itu sendiri terdiri dari individu narapidana yang bersangkutan dan masyarakat diluarnya, yang sanggup mengatasi segala tantangan-tantangan hidup dalam mewujudkan, mempertahankan dan menyempurnakan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila”.

Sumber daya manusia yang handal dan kompeten serta berkomitmen dalam menjalankan pekerjaannya merupakan sasaran dari sebuah pembinaan. Bagi negara-negara berkembang hukum terutama hukum pidana saing menjadi sorotan yang krusial. Karena secara Universal Pidana *Post Facto* Prinsip *retro aktif* bertentangan dengan asas legalitas. Persoalan timbul ketika ada suatu pelanggaran berat di suatu negara yang sistem politiknya sentralistik atau otoritarian dimana hukum positif sebagai alat kekuasaan. Karena pada dasarnya pidana/ *retro aktif* ialah alat untuk memutus rantai impunitas kemudian pada hukum pidana dikenal istilah *Nulla Poena Sine Lege*/ tidak ada hukuman kecuali sesuai hukum yang berlaku.

Oleh sebab itu pembinaan pada Lembaga Pemasyarakatan juga harus melihat aspek-aspek tersebut. Karena setiap “hukuman harus memperhatikan asas *Lex Certa* yaitu penempatan substansial suatu aturan yang tidak menimbulkan multi interpretasi, sehingga tidak dijadikan sasaran penguasa untuk melakukan *Abuse Of Power* (Kompas, 2/2/2002). Karena ketakutan masyarakat terhadap sistem pembinaan yang salah atau alat hanya untuk balas dendam oleh elite penguasa maka diperlukan suatu pengawasan dan tujuan yang jelas terhadap binaan yang disampaikan dan diterapkan.

2.4. Tinjauan Tentang Narapidana

2.4.1. Penegertian Narapidana Wanita

Kehidupan narapidana adalah suatu pola kegiatan atau aktifitas yang dilakukan oleh narapidana dan dikelompokkan pada suatu tempat yang tidak bebas sifatnya (geraknya) guna mempertanggungjawabkan perbuatannya serta mengarahkannya kepada perbuatan yang benar menurut hukum dan agama agar mereka dapat bertobat bila sudah bebas nanti. Narapidana wanita yang dibina dalam lembaga pemasyarakatan disebut warga binaan pemasyarakatan atau klien pemasyarakatan. Narapidana atau warga binaan adalah terpidana yang menjalani pidana di LAPAS, yaitu seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.

Seseorang yang dipenjara berarti telah terbukti melakukan pelanggaran, yang tentu saja tidak disukai dan ditentang oleh masyarakat. Masyarakat pun pada akhirnya mendiskreditkan atau menurunkan status seorang narapidana dari

seseorang yang seutuhnya menjadi seseorang yang tercemar dan diabaikan karena perbuatan yang pernah dilakukan oleh para terpidana.

Wanita sebagai pelaku kejahatan dianggap telah melanggar norma ganda oleh masyarakat, yaitu norma hukum dan norma konvensional tentang bagaimana seharusnya wanita berperilaku dan bersikap. Bagi narapidana wanita harus mampu melakukan penyesuaian diri yang dilakukan secara seimbang baik dalam penyesuaian secara pribadi dan sosial. Bahwa narapidana wanita mampu menerima dirinya dan menerima orang lain, melakukan kerjasama, beraktivitas serta membina komunikasi sehingga mereka mampu menyikapi diri dalam situasi dan kondisi yang selalu berubah di lingkungan LP. Narapidana wanita tersebut tidak mengalami kesulitan yang mendasar, akan tetapi terdapat permasalahan dalam penyesuaian diri terhadap peraturan yang diberlakukan. Peran keluarga dan lingkungan sosial mampu memberikan motivasi bagi narapidana untuk dapat menyesuaikan diri.

2.4.2. Hak Dan Kewajiban Narapidana

Dalam suatu proses peradilan pidana, narapidana masih mempunyai beberapa hak yaitu:

1. Hak untuk mendapatkan pembinaan atau penghukuman yang manusiawi sesuai dengan Pancasila, UUD 1945 dan ide mengenai pemasyarakatan.
2. Hak untuk mendapatkan perlindungan terhadap tindakan yang merugikan/menimbulkan penderitaan mental, fisik, sosial dari siapa saja.

3. Hak untuk tetap dapat berhubungan dengan orang keluarga sebagaimana ditentukan dalam Pasal 14 UU No. 12 Tahun 1995 tentang Lembaga Pemasyarakatan adalah:

- a. Melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan.
- b. Mendapat perawatan jasmani maupun rohani.
- c. Mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan.
- d. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak.
- e. Menyampaikan keluhan.
- f. Mendapatkan bahan bacaan dan media.
- g. Menerima kunjungan keluarga.
- h. Mendapat pengurangan masa menjalani pidana (remisi).
- i. Berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga.
- j. Mendapat pembebasan bersyarat.
- k. Mendapat cuti menjelang bebas.
- l. Mendapat kewajiban mengikuti program pembinaan.
- m. Mendapatkan jaminan keselamatan dan ketertiban.

Kewajiban yang harus dilaksanakan oleh narapidana, yaitu bahwa setiap narapidana pemasyarakatan wajib mengikuti program pendidikan dan bimbingan agama sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Kewajiban narapidana ditetapkan pada Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 15 yaitu:

1. Narapidana wajib mengikuti secara tertib program pembinaan dan kegiatan tertentu.

2. Ketentuan mengenai program pembinaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

2.5. Tinjauan Tentang Lembaga Pemasyarakatan

2.5.1. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan merupakan suatu tempat atau wadah untuk menampung orang-orang terhukum atau Narapidana yang telah dijatuhi pidana berdasarkan keputusan hakim yang telah mendapatkan kekuatan hukum yang tetap (pasti). Ada beberapa pengertian tentang Lembaga Pemasyarakatan, menurut Pasal 1 ayat (3) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menyatakan bahwa: "Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan". Selain pengertian yang diberikan oleh Pasal 1 ayat (3) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tersebut, Supramono memberikan definisi Lembaga Pemasyarakatan, sering disingkat dengan akronim LAPAS, sebenarnya merupakan tempat untuk terpidana atau Narapidana menjalani hukuman pidananya bagi mereka yang dihukum penjara maupun kurungan.

2.6. Tinjauan Tentang Sikap

Sikap dalam definisinya telah di definisikan dalam berbagai versi oleh para ahli, salah satunya Chave, dkk (1928) (di dalam Azwar, 2011: 5), menyatakan sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan

kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya responnya. Di dalam pengertian dan definisi sikap terdapat juga struktur sikap dan komponen-komponennya.

Definisi Sikap berdasarkan uraian Martin Fishbein (1963), sikap adalah suatu kecenderungan untuk memberikan reaksi yang menyenangkan, tidak menyenangkan atau netral terhadap suatu objek atau sebuah kumpulan objek. Dalam pemakaian kata, objek mempunyai makna sebuah stimulus yang akan ditujukan.

Struktur sikap mengikuti skema triadik, struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif.

1. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap.
2. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional.
3. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang.

Sikap pada umumnya dimiliki oleh setiap individu, sikap juga dikatakan sebagai suatu respon evaluatif. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya sebuah reaksi individual. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap timbul karena proses evaluasi dalam bentuk diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus yang didalamnya berbentuk nilai baik-buruk, positif-negatif,

menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap.

Sikap juga merupakan semacam kesiapan, untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu dan dapat dikatakan bahwa macam kesiapan yang dimaksudkan ini merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila seorang individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menekan dan menghendaki adanya respon dari stimulus terhadap sikap. Dilihat dari pandangan luas, sikap mempunyai arah, artinya sikap terpilah pada dua arah kesetujuan yaitu apakah setuju atau tidak setuju, apakah mendukung atau tidak mendukung, apakah memihak atau tidak memihak terhadap sesuatu atau seseorang sebagai objeknya. Orang yang setuju, mendukung atau memihak terhadap suatu objek sikap, berarti memiliki sikap yang arahnya positif. Sebaliknya mereka yang tidak setuju atau tidak mendukung dikatakan memiliki sikap yang arahnya negatif.

Sikap memiliki intensitas, maksudnya jika dilihat dari kedalaman atau kekuatan sikap terhadap sesuatu belum tentu sama walaupun arahnya mungkin tidak berbeda. Dua orang yang memiliki ketidaksukaan yang sama, yaitu samasama memiliki sikap yang berarah negatif belum tentu sikap negatif tersebut sama intensitasnya. Orang pertama mungkin tidak setuju tapi orang kedua dapat saja sangat tidak setuju. Begitu juga sikap yang positif dapat berbeda kedalamannya bagi setiap orang, mulai dari agak setuju sampai pada kesetujuan yang ekstrim.

Sikap yang dilihat dari keluasan, maksudnya kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap suatu objek sikap dapat mengenai hanya aspek yang sedikit dan sangat

spesifik akan tetapi dapat pula mencakup banyak sekali aspek yang ada pada objek sikap. Sikap juga memiliki konsistensi, maksudnya kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan responsnya terhadap objek sikap termaksud. Konsistensi sikap diperlihatkan oleh kesesuaian dengan waktu. Untuk dapat konsisten, sikap harus bertahan dalam diri individu dalam waktu yang sangat lama. Sikap yang sangat cepat berubah, tidak dapat bertahan lama, dikatakan sebagai sikap yang inkonsisten.

Konsisten juga dapat diperlihatkan oleh tidak adanya kebimbangan dalam bersikap. Konsistensi dalam bersikap tidak sama tingkatannya pada setiap diri individual dan setiap objek sikap. Sikap yang tidak konsisten, yang tidak menunjukkan kesesuaian antara pernyataan sikap dan perilakunya, atau yang mudah berubah-ubah dari waktu ke waktu akan sulit diinterpretasikan dan tidak banyak berarti dalam memahami serta memprediksi perilaku individu yang bersangkutan, harus ada perbedaan antara pengertian sikap yang tidak konsisten dan pengertian sikap yang tidak memihak. Sikap yang tidak memihak atau netral tetap disebut juga sikap, walaupun arahnya tidak positif dan tidak negatif. Orang dapat saja bersikap netral secara konsisten.

Banyak diantara skala yang yang digunakan dalam pengukuran sikap hanya mengungkapkan dimensi arah dan dimensi intensitas sikap saja, yaitu dengan hanya menunjukkan kecenderungan sikap positif atau negatif dan memberikan tafsiran mengenai derajat kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap respons individu. Berbagai teknik dan metode telah dikembangkan oleh para ahli guna mengungkap sikap manusia dan memberikan interpretasi yang valid. Itulah fenomena sikap yang timbulnya tidak saja ditentukan oleh keadaan objek atau

respon yang sedang hadapi oleh masing-masing individu tetapi juga adanya kaitan dengan pengalaman-pengalaman masa lalu yang berbekas serta berkaitannya terhadap respon di masa depan. Di dalam selang waktu sikap tidaklah mudah di rubah dan tidaklah nampak dengan jelas secara langsung stimulus yang ditimbulkannya dari luar.

2.7. Teori Tiga Proses Perubahan KELMAN

Kelman (1958) (di dalam Azwar, 2011: 55) mengemukakan teorinya mengenai organisasi sikap dengan menekankan konsepsi mengenai berbagai cara atau proses yang sangat berguna dalam memahami fungsi pengaruh sosial terhadap perubahan sikap. Lebih jauh, teori Kelman sangat relavan dengan permasalahan pengubahan sikap manusia.

Secara khusus Kelman menyebutkan adanya tiga proses sosial yang berperan dalam proses perubahan sikap, yaitu kesediaan (*compliance*), identifikasi (*identification*), dan internalisasi (*internalization*).

1. Kesediaan

Terjadinya proses yang disebut kesediaan adalah ketika individu bersedia menerima pengaruh dari orang lain atau dari sekelompok lain dikarenakan ia berharap untuk memperoleh reaksi atau tanggapan positif dari pihak lain tersebut. Kesediaan menerima pengaruh pihak lain itu biasanya tidak berasal dari hati kecil seseorang akan tetapi lebih merupakan cara untuk sekedar memperoleh reaksi positif seperti pujian, dukungan, simpati dan semacamnya

sambil menghindari hal-hal yang dianggap negatif. Tentu saja perubahan perilaku yang terjadi dengan cara seperti itu tidak akan dapat bertahan lama dan biasanya hanya tampak selama pihak lain diperkirakan masih menyadari akan perubahan sikap yang akan ditunjukkan.

Namun demikian kesediaan mengubah sikap yang bertujuan untuk memperoleh reaksi positif tidak selalu berarti jelek kadang-kadang hal tersebut justru diperlukan dalam pergaulan sosial. Misalnya, seringkali kita berada dalam suatu situasi dimana kita tidak dimungkinkan oleh etika untuk memperlihatkan sikap kita yang sebenarnya secara terbuka, kadang-kadang kita harus ikut tertawa (forced compliance) sewaktu seseorang selesai tidak menceritakan cerita lucu dalam suatu pertemuan sekalipun kita tidak merasakan adanya kelucuan sama sekali. Oleh karena itu, lebih tepat kalau dikatakan bahwa proses kesediaan lebih merupakan perubahan perilaku, bukan perubahan sikap yang mendasarinya.

2. Identifikasi

Proses identifikasi terjadi apabila individu meniru perilaku atau sikap seseorang atau sikap kelompok lain dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dianggapnya sebagai bentuk hubungan yang menyenangkan antara dia dengan pihak lain termasuk. Pada dasarnya proses identifikasi merupakan sarana atau untuk memelihara hubungan yang diinginkan dengan orang atau kelompok lain dan cara untuk menopang pengertiannya sendiri mengenai hubungan tersebut.

Pada anak-anak dan orang berusia muda proses identifikasi sikap dan perilaku ini tampak lebih jelas. Dengan mudah kita dapat mengamati adanya peniruan sikap dari model yang diidolakan. Identifikasi tidak selalu dalam arti meniru sikap yang serupa akan tetapi juga berupa pengambilan sikap yang diperkirakan akan disetujui oleh pihak lain. Misalnya, seorang narapidana bersikap dan bertingkah laku sebagaimana diharapkan oleh petugasnya dan menjalankan tugas serta petugas tersebut dengan maksud untuk memelihara hubungan pembinaan antar petugas dan narapidana.

Bentuk identifikasi yang lain adalah identifikasi dalam usaha memelihara hubungan individu dengan kelompok yang mengharapkannya agar bersikap sama. Dalam ini individu bersikap sesuai dengan harapan kelompok dan sesuai dengan peranannya dalam hubungan sosial dengan kelompok tersebut. Misalkan seorang petugas akan bersikap sebagaimana layaknya sikap petugas lainnya yang di Lembaga Pemasyarakatan.

Jelas bahwa identifikasi dapat terjadi sekalipun sikap yang ditiru itu belum tentu sesuai dan memuaskan bagi individu yang bersangkutan akan tetapi dikarenakan sikap itu membawa kepada kepuasan hubungan dengan orang lain. Kepuasan hubungan ini berkaitan dengan situasi tertentu tempat individu berada dan peran apa yang harus dibawakannya. Misalnya, seorang narapidana akan menjalankan perannya seorang yang menjalani hukuman di RUTAN dan akan kembali sebagai bagian baik sebagai ayah, di dalam keluarganya.

3. Internalisasi

Internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percayai dan sesuai dengan sistem nilai yang di anut. Dalam hal ini, maka isi dan hakikatnya sikap yang diterima itu sendiri dianggap oleh individu sebagai memuaskan. Sikap sedemikian itulah yang biasanya tidak mudah untuk berubah selama sistem nilai yang ada dalam diri individu yang bersangkutan masih bertahan.

Demikianlah tiga proses yang merupakan mekanisme perubahan sikap sebagaimana konsepsi Kelman. Lebih lanjut, dalam teori ini kelman menerangkan bahwa proses mana yang akan terjadi banyak bergantung pada sumber kekuatan pihak yang mempengaruhi, berbagai kondisi yang mengendalikan masing-masing proses terjadi pengaruh, dan implikasinya terhadap permanensi perubahan sikap

2.8. Kerangka Pikir

Komunikasi memegang peranan penting bagi para petugas lapas yang dalam hal ini petugas pada Lembaga Pemasyarakatan (lapas) Way Hui dengan narapidana wanita pada lapas kelas IIA yang diperuntukan dalam hal hubungan sosial khususnya guna meningkatkan hubungan baik dalam pembinaan narapidana wanita pengguna narkoba. Hubungan sosial yang dimaksud ialah hubungan kerja sama pada proses pembinaan antara petugas dengan narapidana wanita. Komunikasi antar pribadi merupakan suatu cara yang efektif dalam proses pembinaan.

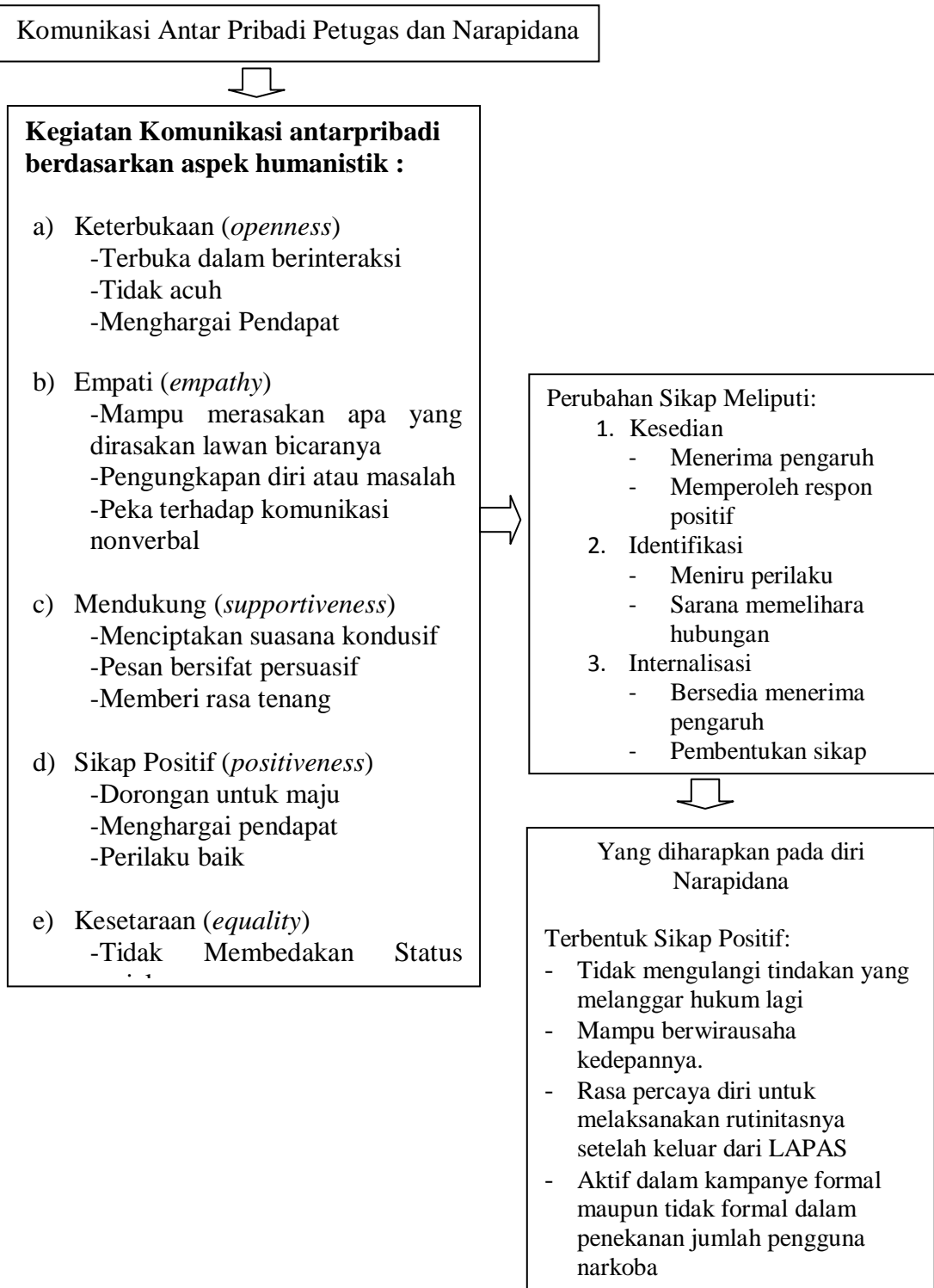
Dalam proses pembinaan, penting adanya hubungan baik yang terjadi antara petugas dan narapidana. Keterbukaanlah yang mengawali suatu hubungan baik pada interaksi dua orang hingga menemukan kesamaan antar diri mereka. Dalam proses itulah petugas dan narapidana akan berhadapan langsung secara tatap muka (*face to face*). Saat itulah petugas akan berusaha memahami dan mengerti apa yang dirasakan para narapidana wanita dan berusaha membuat mereka terbuka hingga merasa memiliki kesamaan sifat dan pengalaman (*frame of reference dan experience*).

Komunikasi yang terjadi pada proses pembinaan antara petugas dan narapidana dalam penelitian ini adalah proses penyampaian pesan dari petugas kepada narapidana mengenai segala sesuatu yang membuat narapidana terbuka. Menjadi narapidana, tentunya mengalami gejolak jiwa yang besar atau bahkan akan membuat narapidana wanita menjadi tertutup. Untuk itulah, petugas yang mencoba memberikan pembinaan akan kesulitan untuk membimbing narapidana

wanita ke sesuatu hal yang positif dan mengurangi beban yang dialami narapidana wanita.

Dari penuturan tersebut, penulis ingin melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana komunikasi antar pribadi petugas lapas dalam hal ini petugas lapas dalam membina narapidana wanita dengan ancangan proses awal dari pengenalan narapidana wanita dengan orang lain melalui tatap muka yang seperti dijelaskan dalam proses komunikasi lebih dalam lagi hingga mengenal dekat lawan komunikasinya. Lebih jelasnya bisa dilihat melalui kerangka pikir sebagai berikut:

2.8.1. Bagan Kerangka Pikir



Bagan 1. Kerangka Pikir